

Kepemimpinan dengan Menggunakan Nous yang Sehat dan Suneidesis yang Murni

Roy Pieter

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

Roy.sttkingdom@gmail.com

Abstract

A healthy Nous and a pure Suneideisis direct a leader as a safe person with his identity, function and role in the agenda of the kingdom of God, a leader who does not have a healthy Nous and pure Suneideisis will not only influence his leadership style but the dynamics of the organization he leads. . The aim of this study is to emphasize the importance of the leader's understanding of healthy Nous and pure suneideisis. The research method used is literary method or literature review with descriptive and analytical approaches. The conclusion of this study shows that John the Baptist's leadership was based on sound thinking and a pure conscience. John the Baptist lived and spoke the truth, in front of the religious leaders he still spoke the truth. Today's leaders must imitate him, which is not only living in the truth but voicing the truth through his life at all costs

Keywords: *Leadership; Nous; Suneideisis*

Abstrak

Nous yang sehat dan Suneideisis yang murni mengarahkan seorang pemimpin sebagai pribadi yang aman dengan jati diri, fungsi dan perannya di dalam agenda kerajaan Allah, pemimpin yang tidak memiliki Nous yang sehat dan Suneideisis yang murni bukan hanya akan mempengaruhi gaya kepemimpinan tetapi dinamika organisasi yang dipimpin olehnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menekankan pentingnya pemahaman pemimpin mengenai Nous yang sehat dan suneideisis yang murni. Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis, Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Yohanes Pembaptis dilandasi oleh pemikiran yang sehat dan hati nurani yang murni. Yohanes Pembaptis hidup dan bersuarakan kebenaran, di hadapan para pemuka agama iapun tetap bersuarakan kebenaran. Pemimpin masa sekarang harus meneladaninya, dimana bukan hanya hidup dalam kebenaran tetapi menyuarakan kebenaran melalui kehidupannya dengan apapun risikonya

Kata Kunci: Kepemimpinan; Nous; Suneideisis

PENDAHULUAN

Pengertian Suneidesis

Salah seorang mantan presiden republik Indonesia, yakni B.J Habibie memiliki sebuah prinsip dalam hidupnya “Bersikaplah rasional, bertindaklah

konsisten, berlakulah adil, lebih lanjut Habibie menekankan bahwa semestinya di semua bidang, akal sehat dan sikap serta pikiran yang obyektif merupakan nilai-nilai utama yang harus dimiliki, dikembangkan bahkan dalam bekerja.¹

¹ A Makmur Makka, *The True Life of Habibie*, Depok:Pustaka Iman, 2008, 207

Hati Nurani sering dikutip dalam Alkitab. Rasul Paulus menyatakan, “sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan Manusia (Kis 24:16). Dan dalam menggambarkan orang-orang tidak percaya, dia berkata bahwa “suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Rm 2:15)

Allah menggunakan hati nurani kita untuk memberi petunjuk. Tulisan ini akan bergerak membahas mengenai pengertian hati Nurani, fungsi dari hati Nurani dan respon orang percaya terhadap hati Nurani tersebut

Kata “Hati Nurani” dalam bahasa Inggris menggunakan kata *conscience*, berasal dari kata Latin *scientia*. Awalan *Con* berarti ‘dengan’ atau ‘bersama’². Jadi kata tersebut berarti ‘mengetahui dengan’ atau ‘mengetahui bersama.’ Kata yang dipakai dalam bahasa Yunani, yaitu bahasa asli perjanjian baru, adalah *suneidesis*. Lagi, kata itu berarti ‘mengetahui dengan’, ‘melihat bersama’, atau ‘setuju dengan’³. Tentunya pemahaman di atas harus dilanjutkan dengan sebuah perenungan mengetahui/melihat/ setuju dengan apa dan siapa

Tentunya perenungan tersebut membawa kepada sebuah jawaban bahwa

hanya dengan Allah saja, setiap hati orang percaya dapat melihat dengan baik dan benar. Hanya dengan Dia, yang adalah Kebenaran setiap orang percaya akan dimampukan untuk melihat mengenai hal-hal dimana yang benar atau salah, hal ini membawa kepada sebuah perenungan apakah hal tersebut juga berarti setuju dengan kebiasaan dan adat istiadat keluarga dan suku kita, pengajaran yang telah diberikan kepada kita, segala pengaruh pada diri dan hidup kita, latar belakang kita, lingkungan kita dan kebudayaan kita. Tentunya benar demikian, memang dapat. Tetapi Allah bermaksud dengan kriteria untuk mengukur dan membandingkan cara hidup kita adalah justru tabiatNya dan standart-standartNya. Seringkali hati nurani jauh melampaui segala latar belakang, pengajaran dan lingkungan seseorang. Sesuatu di dalam diri manusia berjuang keras dalam melawan semua latar belakang dan lingkungannya untuk menyatakan bahwa suatu tindakan adalah benar atau salah, tanpa mempedulikan standart-standart dari orang-orang lain atau masyarakat sekitarnya

Hallesby, ahli Teologi Norwegia, berkata ‘hati nurani’ adalah kesadaran akan suatu hukum yang kudus, yang jauh melebihi yang dimiliki manusia’ hati nurani tidak menuntut kepatuhan kepada dirinya

² Webster’s New Collegiate Dictionary (Springfield, MA: G. and C. Merriam Company, 1974, hlm 223)

³ W.E Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words* (London: Oliphants, Ltd, 1940), jilid 1, hlm 228

sendiri, Hallesby berkata, tetapi mengizinkan manusia untuk ‘secara bebas dan tanpaksaan mengikuti justru hukum itu, yang melalui hati nuraninya dikenalnya sebagai hukum yang seharusnya dia ikuti⁴. Dengan demikian hati nurani memberikan suatu dasar bagi pengambilan keputusan-keputusan yang benar. Hellesby juga mengatakan hati nurani *tidak* seperti naluri, yaitu desakan dari dalam yang memaksa hewan melakukan perbuatan tertentu’ (hati nurani adalah pengetahuan atau kesadaran”⁵

Immanuel Kant, Ahli filsafat Jerman abad ke-18, berkata, ‘Dua hal memenuhi pikiranku dengan kekaguman dan kedahsyatan yang semakin sering bertambah dan semakin kuat pikiranku tertarik kepadanya, yaitu langit penuh dengan bintang di atas diriku dan hukum moral dalam diriku’⁶

Hati nurani adalah bagian itu dalam diri setiap orang yang bersedia atau tidak bersedia menanggapi hukum moral yang universal, yang sebenarnya adalah hukum moral Allah.

Hati nurani mengkomunikasikan kesadaran ini ke pikiran seseorang dan memaksa pikiran tersebut mematuhi atau mengabaikan desakannya

Pengertian Nous

Kata *Nous* istilah Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti pikiran, pengertian mendalam, keahlian, kemampuan berpikir, pendapat dsb⁷. Dalam surat-surat Paulus, kata *nous* dapat dijumpai sejumlah 21 kali, enam kali dalam surat Roma dan tujuh kali dalam surat 1 Korintus. Kata *nous* tidak sering dipakai dalam LXX⁸, hal ini membuktikan bahwa kata *nous* bukan konsep pemahaman orang Yahudi, sementara kalangan orang Yunani, kata *nous* adalah bagian yang paling tinggi dalam diri manusia.

Di kalangan masyarakat itu, *nous* dipandang sebagai suatu unsur yang memiliki hubungan dengan yang lain, bahkan *nous* dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ilahi, yang ada di dalam diri manusia/ pengatuh pemahaman injelas tergambar dalam suat Paulus kepada jemaat di Roma (Rm 1:20).

Di situ Paulus mengatakan bahwa “kekuatan Allah yang kekal dan keilahianNya dapat nampak kepada pikiran dari karyaNya, sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat bedalih

⁴ O. Hallesby, *Conscience*, hak cipta 1933, 1961, dengan izin dari Augsburg Publishing House, hl 14

⁵ Hallesby, *Conscience*, hlm 13

⁶ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, 1781

⁷<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=35> 63

⁸ Bernhard Kettel, “Nous,” dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*, peny., Horst Balz dan Gerhard Schneider (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 4:958

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya). Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi mengenai Pemimpin dengan menggunakan Nous yang sehat dan Suneidesis yang murni akan menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Penelitian dimulai dengan melihat pengertian Nous dan Suneidesis baik dalam kajian dengan menggunakan sumber di luar dan di dalam Alkitab. Lalu berlanjut pada kepemimpinan Yohanes Pembaptis yang terlihat secara nyata kepemimpinan yang menggunakan Nous yang sehat dan Suneidesis yang murni.

⁹ Josefus seorang penulis sejarah, yang hidup tidak lama sesudah zaman Yesus, memberitakan bahwa di Israel ada kira-kira sejumlah 20 ribu orang imam. Jadi tiap rombongan harian terdiri dari kira-kira 900 orang imam. Tidaklah heran bahwa banyak imam yang selama hidupnya tidak pernah mendapat giliran untuk melakukan tugas mempersembahkan ukupan. Persembahan ukupan menggambarkan doa yang telah dikuduskan dan yang naik kehadirat Allah. Kalau persembahan itu membubung ke atas,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan yang menggunakan Nous yang sehat dan suneidesis yang murni

Bentuk kepemimpinan yang menggunakan nous yang sehat dan suneidesis yang murni dapat terlihat dalam kepemimpinan Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis lahir (kira-kira 7 sM) bagi satu keluarga yang sudah lanjut usia, yaitu imam⁹ Zakharia dan istrinya Elisabet. Yohanes dewasa di padang gurun Yudea, dan di situlah ia menerima panggilan menjadi nabi.¹⁰

Penjelasan yang hampir serupa dikemukakan dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible* bahwa: *John the baptism, a prophet of priestly descent, whose mother Elizabeth, was related to Mary the mother of Jesus.*¹¹

Kelahiran dan perutusannya dipermaklumkan oleh malaekat kepada mereka (Luk. 1:15). Pada waktu disunatkan ia dipuji oleh bapaknya sebagai pendahulu Mesiah (Luk. 1:67-79). Ia tampil sebagai pengkhotbah pengembara di padang gurun seskitar tahun 28-30. Di situ, ia wartakan baptis untuk mengampuni dosa sebagai

itulah tandanya bahwa doa itu naik dari hati orang-orang ke hadirat Allah. J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 30

¹⁰ J.D. Douglas (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Volume II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2007), 615

¹¹ George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Dictionary of the Bible, Volume II*, (Nashville: Abingdon, 1982), 955

persiapan akan datangnya Kerajaan Allah (Mark. 1:6).¹²

Yohanes Pembaptis di Yordan atau di Betania (Yoh. 1:28). Yesus juga meminta dibaptis olehnya (Mark. 1:9-11). Yesus memanggil Yohanes. Ia melihat bahwa dirinya adalah seorang utusan Allah. Dan Yohanes sendiri menunjuk dirinya sebagai pendahulu Mesias. Dari segi penampilan, Yohanes Pembaptis membuat rakyat bergerak. Hal itu diikuti Herodes Antipas¹³ dengan perhatian yang semakin hari menjadi semakin tajam, terutama karena Yohanes mengecam secara terbuka bahwa raja berzinah. Herodes memenjarakan Yohanes dan menyuruh membunuhnya di benteng Makherus (Mark. 6:17-29). Kemudian ia dikuburkan oleh para muridnya.¹⁴

Kepemimpinan yang selalu mengarahkan fokusnya kepada Yesus

Injil Yohanes tidak pernah menggunakan istilah "pembaptis" di belakang nama Yohanes¹⁵, berbeda dengan Matius, Markus dan Lukas. Jika demikian,

istilah pembaptis itu bukanlah ciri utama pada diri Yohanes. Di dalam prolognya, narator menekankan dimensi yang lain. Yohanes Pembaptis bukanlah pembaptis atau reformator agama Yahudi. Ia dilukiskan secara konsisten sebagai saksi (1:6-8, 15, 19, 32, 34; 3:27-36; 5:32, 36; 10:40-42).¹⁶ (Yoh. 1:6-8, 15, 19, 32, 34; 3:27-36; 5:32, 36; 10:40-42: "saksi" dan "kesaksian"). "... ia datang sebagai saksi, saksi mata, saksi utama — untuk memberi kesaksian. Ketetapan-ketetapan hukum Taurat telah lama merupakan kesaksian akan Allah di dalam jemaat Yahudi. Sekarang kesaksian Kristus adalah kesaksian Allah (1Kor. 1:6; 2:1).¹⁷ Dalam bahasa Yunani kata "saksi" (*marturia*, *marturia*) diterjemahkan kesaksian dan nama baik sedangkan "kesaksian" (*martureon*) diterjemahkan memberi kesaksian, bersaksi, membenarkan, menguatkan, menyetujui, memberikan kesaksian yang baik (pasif terbukti, bernama baik).¹⁸

Pemimpin Agama Yahudi pada awalnya mempertanyakan otoritas dan kewenangannya sebagai pemimpin (1:19-

¹² _____, *Kamus Alkitab Herbert Haag*, (Ende: Nusa Indah, 1984); OPAC Integration elektronik (offline)

¹³ Herodes Antipas adalah putra bungsu Herodes Agung, yang menguasai daerah Galilea dan Perea serta memperoleh titel Raja Wilayah. Antipas kawin dengan seorang putri Arab Aretas IV, kemudian ia hidup bersama dengan Herodias (istri saudaranya sendiri Filipus). Hal itu mengakibatkan perang. Antipas itu cerdik, gila hormat, cinta akan keindahan, tapi ia seorang Yahudi yang orthodox. Dalam proses melawan Yesus, ia menunjukkan minat yang besar terhadapnya. Kemudian Yesus

dibuatnya menjadi bahan ejekan. Pada tahun 39, Antipas, dicurigai oleh Maharaja Caligula dan dibuang ke Lyon. Tahun kematiannya tidak diketahui. _____, *Kamus Alkitab Herbert Haag*

....
¹⁴ _____, *Kamus Alkitab Herbert Haag*

...
¹⁵ John MacArthur The MacArthur Bible Commentary, Nashville: Thomas Nelson, 2005, 1334

¹⁶ Ibid., 1335

¹⁷ TDNT, 4:474, 564

¹⁸ Ibid

27). Namun respon kritis itu tidak bersifat bermusuhan, alih-alih sebagai bentuk perlawanan. Ia kemudian di penjara (3:24).¹⁹

Suatu fakta yang menarik di sini bahwa murid-muridnya tentu saja mengasihi dirinya, akan tetapi pada suatu titik, mereka meninggalkan Yohanes Pembaptis. Hal ini apabila dicermati dapatlah diambil sebuah pelajaran bahwa karena Yohanes Pembaptis tidak memusatkan semua kegiatan itu pada kegiatan itu atau pada dirinya atau pengajarannya. Ia tidak menciptakan dan membangun kultus individu. Ia tidak membuat dan melatih pengikut-pengikut yang militant serta setia kepadanya. Ia menyadari bahwa Allah tidak mengutus dia untuk mendirikan suatu sekte ataupun agama baru. Itu bukan tujuannya. Ia diutus Allah hanya sebagai saksi. Ia adalah seorang saksi Kristus, yang kehidupannya merujuk kepada Kristus.²⁰ Terkait dengan itu, pandangan yang dikemukakan oleh Pettinggil, sebagai berikut:

*John's Gospel does not record the baptism, for Jesus in that Gospel is the Eternal World, God manifest in the flesh, and it is not in that place of His humiliation. John's aim throughout is to show that Jesus is the Christ, the Son of God; that, believing we might have life through His name.*²¹

Jadi, pusat pemberitaan Yohanes

Pembaptis adalah Yesus dan segala pekerjaan-Nya. Sebab tujuan pelayanannya ialah menunjukkan Yesus yang adalah Anak Allah dan bahwa setiap orang akan memperoleh hidup bagi yang percaya nama-Nya, yaitu Yesus.

Kepemimpinan yang mengerti peran dan batasan dalam agenda Kerajaan Allah

Sumber pelayanan Yohanes Pembaptis sebagai saksi berasal dari Allah. Ia diutus ke dunia untuk bersaksi bagi Mesias, yang akan datang dan yang sudah datang. Ia menjadi saksi bukan karena keinginan atau keputusan dirinya sendiri; juga bukan karena ia ditugaskan menjadi saksi oleh sebuah institusi. Ia tidak pernah mengajukan diri untuk dijadikan saksi. Ia harus bersaksi karena Allah mengutus dia (1:6). Ia dipanggil dan diutus untuk mengerjakan suatu tugas dengan otoritas ilahi, bukan untuk menjadi tokoh reformasi agama dalam masyarakat Yahudi.

Isi kesaksian seorang saksi, tentu saja, tidak berpusat pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia harus menyampaikan sebuah berita yang bukan mengenai dirinya atau ide-ide teologisnya. Ia hanya menyampaikan sesuatu yang sudah ditugaskan Allah untuk disaksikan kepada orang lain. Jadi, isi kesaksian itu bersumber pada Allah. Ia tidak boleh mengarang, menambah, atau mengurangi isi

¹⁹ _____, *Kamus Alkitab Herbert Haag*

...

²⁰ Ibid

²¹ William L. Pettingil, *The Gospel of the Kingdom: Simple Studies in Matthew*, (Findlay, Ohio: Dunham Publishing Company, 1981), 36

kesaksiannya. Ia harus menyampaikan isi suatu kesaksian sebagaimana yang ditugaskan Allah kepadanya. Tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.

Hal ini tentunya memberikan sebuah pemahamam bahwa Yohanes Pembaptis telah menyiapkan dirinya guna sebuah tanggung jawab yang diterimya. Pemahamannya tentang Kitab Suci sudah cukup mendalam. Dalam suatu diskusi dengan pemimpin-pemimpin agama Yahudi ia mengutip kitab Yesaya (1:23) [2]. Bahkan, ia menafsirkan kitab itu secara Kristologis. Tafsiran seperti ini tentu saja agak asing bagi telinga para pemimpin agama Yahudi saat itu. Tetapi, setidaknya terlihat pemahamannya yang mendalam akan Kitab Suci. Bukti lain mengenai pemahamannya akan Kitab Suci terlihat ketika ia memaklumkan Yesus sebagai Anak Domba Allah, sang Penebus dosa dunia. Latar belakang frasa ini tidak mudah dikenali meskipun para pakar kitab sudah berusaha keras untuk menjelaskannya -- hasilnya masih belum memuaskan.

Yohanes Pembaptis pasti memahami fungsi domba dalam sistem ritual agama Yahudi. Ia menambahkan tiga dimensi baru pada fungsi domba ini, yakni bahwa domba itu berasal dari Allah, domba itu untuk menghapus dosa, dan [peran] domba itu tidak sebatas di Bait Suci orang Yahudi saja melainkan juga untuk dunia. Ia dapat melakukan hal ini karena pemahamannya yang mendalam akan Kitab Suci. Ia

membahas sistem kurban dengan tidak ragu-ragu merujuk pada pribadi Yesus. Tampaknya kemudian, inilah alasan mengapa murid-murid meninggalkan Dia karena mereka ingin memahami makna frase ini lebih dalam (1:37). Tidak diragukan lagi bahwa firman Allah dan tafsiran kristologis terjalin erat dalam pemikiran dan pelayanan Yohanes Pembaptis.

Dalam Yohanes 3:27-36, ia kembali menegaskan bahwa dirinya adalah seorang saksi utusan Allah. Otoritas pelayanan kesaksian yang dilakukannya bersumber pada Allah. Namun, ia memperluas bagian ini dengan mengatakan bahwa segala sesuatu bersumber pada Allah. Sebaliknya, manusia tidak memiliki apa pun di dunia ini kecuali yang telah diberikan kepadanya. Manusia datang ke dunia tidak membawa dan memiliki apa pun. Jika ia memiliki sesuatu, itupun sebenarnya bersumber pada Allah. Apa pun yang ada pada diri Yohanes Pembaptis adalah pemberian Allah. Dengan demikian, ia mengakui bahwa Allah adalah sang Pemilik dan sang Pemberi segala sesuatu. Ia tidak perlu mengakui dirinya adalah Mesias, nabi, atau jabatan lain, yang tidak ditugaskan Allah kepadanya. Ia tidak merasa perlu untuk mempertahankan "kepemilikan" murid-muridnya. Allah hanya memberi dia tugas sebagai saksi dan apa pun yang diterimanya berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang saksi. Semuanya bersumber pada Allah.

Fungsi Yohanes Pembaptis sebagai saksi ditegaskan oleh Yesus (5:33). Jadi, fungsi seorang saksi bukan hanya ditegaskan oleh narator ataupun Yohanes Pembaptis. Yesus menegaskan dia (Yohanes) adalah seorang saksi dalam perbincangan-Nya dengan pemimpin-pemimpin agama. Ia mengingatkan mereka akan Yohanes Pembaptis, yang kesaksiannya telah mereka dengarkan. Yesus bukan hanya mengakui peran Yohanes Pembaptis sebagai saksi, Ia juga bahkan menegaskan. Orang banyak juga memiliki persepsi bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang saksi (10:41). Mereka melihat kehidupan dan perkataan Yohanes Pembaptis merujuk kepada Yesus, yang membuat banyak orang percaya kepada Yesus (10:42).

Yohanes Pembaptis adalah saksi yang diutus Allah. Ia menyadari dirinya sendiri adalah saksi. Narator, Yesus, dan orang banyak memiliki persepsi bahwa Yohanes adalah seorang saksi. Otoritas kesaksiannya bersumber pada Allah. Tidaklah salah jika Yohanes Pembaptis juga bisa disebut Yohanes sang Saksi

Kepemimpinan yang bersifat tegas sesuai dengan kebenaran

Kata orang banyak di dalam ayat ini mengacu pada orang Farisi dan orang Saduki (Bnd. Mat. 3:7). Yohanes Pembaptis menyebut orang Farisi dan Saduki sebagai keturunan ular beludak. Ular beludak yang

dalam bahasa Inggris disebut Viper. Viper adalah sejenis ular kecil beracun yang biasanya hidup di padang gurun atau pesisir danau galilea. Gerakannya cepat dan sangat beracun.

Orang Farisi dan orang Saduki diidentikkan dengan ular beludak untuk menggambarkan betapa berbahayanya mereka dan betapa beracunnya pengajaran mereka. Sebenarnya orang Farisi dan Saduki adalah dua kelompok yang saling bertentangan, orang Farisi adalah kelompok agama tradisional, sementara orang Saduki tidak demikian, Namun sekalipun mereka bertentangan satu dengan yang lain, mereka bisa datang bersama untuk melihat siapa Yohanes Pembaptis itu. Sekalipun bertentangan, orang Farisi dan orang Saduki sama-sama duduk di dewan Sanhedrin, suatu badan pemerintahan orang Yahudi yang bukan hanya memutuskan masalah-masalah agama, namun juga masalah hukum dan ekonomi, nampaknya kehadiran mereka di tengah pelayanan Yohanes Pembaptis adalah untuk melihat apakah Yohanes Pembaptis akan membahayakan status quo mereka atau tidak.

Hal ini Nampak dari pertanyaan mereka mengenai jati diri Yohanes, apakah ia “Messias atau bukan”. Pernyataan Yohanes tentang dirinya akan sangat mempengaruhi sikap dan tindakan orang Farisi dan Saduki untuk melestarikan kekuasaan mereka. Sikap sarkastis Yohanes Pembaptis adalah sebuah peringatan keras mengenai

berbahayanya sikap mereka, yang demi mempertahankan kekuasaan, menghalangi pemberitaan Injil

KESIMPULAN

Kepemimpinan Model Yohanes Pembaptis merupakan kepemimpinan memiliki ciri-ciri; kepemimpinan yang berorientasi kepada Yesus. Diperlukan sebuah keberanian sebagai seorang pemimpin yang orientasi atau fokus pelayanannya dipusatkan hanya kepada Yesus.

Yohanes menunjukkan kepemimpinan yang dilandasi oleh pemikiran yang sehat dan hati nurani yang murni. Dia terkenal dan banyak orang berkumpul di sekeliling pelayanannya, tetapi kesemuanya itu tidak dia nikmati, malahan dia mengarahkannya hanya kepada Yesus.

Nous yang sehat dan Suneideisis yang murni mengarahkannya sebagai seorang yang aman dengan jati diri, fungsi dan perannya di dalam agenda kerajaan Allah, ia adalah seorang yang membuka jalan bagi pelayanan Yesus, sesampainya ia di penghujung perannya, ia melepaskannya dengan hati lapang, ini adalah sebuah teladan dan tantangan bagi kepemimpinan padamasa sekarang, dimana setiap daripada kita harus mengerti peran dan fungsi kita dalam agenda kerajaanya. Selain itu,

Yohanes Pembaptis hidup dan bersuarakan kebenaran, di hadapan para pemuka agama iapun tetap bersuarakan kebenaran. Pemimpin masa sekarang harus

meneladaninya, dimana bukan hanya hidup dalam kebenaran tetapi menyuarakan kebenaran melalui kehidupannya dengan apapun risikonya

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, J.H., *Sejarah Kerajaan Allah 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Buttrick, George Arthur, *The Interpreter's Dictionary of the Bible, Volume II*, Nashville: Abingdon, 1982
- Douglas, J.D. (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Volume II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2007
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, 1781
- Kamus Alkitab Herbert Haag*, (Ende: Nusa Indah, 1984); OPAC Integration elektronik (offline)
- Kettel, Bernhard, "Nous," dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*, peny., Horst Balz dan Gerhard
- MacArthur, John The MacArthur Bible Commentary, Nashville: Thomas Nelson, 2005
- Makka, A Makmur, *The True Life of Habibie*, Depok: Pustaka Iman, 2008
- O. Hallesby, *Conscience*, hak cipta 1933, 1961, dengan izin dari Augsburg Publishing House
- Pettinggil, William L., *The Gospel of the Kingdom: Simple Studies in Matthew*, Findlay, Ohio: Dunham Publishing Company, 1981

Schneider, Grand Rapids: William B.

Eerdmans Publishing Company,

2000